

Mengenal Mahatma Gandhi Dan Ajarannya

Puspo Renan Joyo¹

Abstract

According to Campbell, that human life is the eternal desire of unremitting struggle for power for the sake of power and only stopped when death arrives. Hobbes assumes that the power that is the embryo of conflict. Really, history records that the human journey always coincided with the dispute, up to now, even showing increasing escalation. The middle of this dispute, Mahatma Gandhi was present as a difference that the dispute actually is not inevitable at all. Without pretending that what is delivered Gandhi is the perfect remedy to overcome war, but interestingly Gandhi gives an idea capable of dealing with so many injuries. This article explains about the profile, struggle and teachings of Gandhi.

Keywords: profile, struggle and teachings of Gandhi

¹ Penulis adalah dosen Jurusan Dharma Duta STAHN-TP Palangka Raya

I. Pendahuluan

Thomas Hobbes berasumsi bahwa manusia adalah sebuah mesin anti sosial. Seluruh tindakan manusia mencakup penggabungan rasio dan keinginan dalam bentuk nafsu dan pengelakan. Keinginan memberi tujuan tindakan manusia, rasio mengintimkan sarana untuk mencapai tujuan itu, yang oleh Hobbes (dalam Campbell, 1994:90-98) disebut 'kekuasaan'. Oleh karena itu, kehidupan manusia adalah hasrat abadi yang tidak kunjung padam untuk meraih kekuasaan demi kekuasaan dan hanya berhenti ketika kematian tiba.

Dalam pandangan Hobbes itu hanya dapat dicapai melalui konflik yang secara sistematis dapat dicapai melalui usaha. *Pertama*, perjuangan dan atau persaingan atas sumber yang langka. *Kedua*, mempertahankan diri mereka sendiri serta mencegah pihak lain untuk merampas kekuasaan yang telah mereka himpun (*diffidence*). *Ketiga*, jikalau sumber tidak langka dan harta benda manusia terjamin, manusia perlu mengembangkan perasaan superioritas yang berasal dari kepemilikan kekuasaan atas orang lain, yang disebut 'kemuliaan'. Ketiga penyebab itu menghadapkan setiap orang dalam keadaan perang terus-menerus. Itulah sebabnya masyarakat disebut sebagai 'persekutuan yang terkoordinasi secara paksa' atau *imperatively coordinated associations* (Triguna, 2011:10-11).

Melihat *landscape* sebuah bangsa di dunia ini, termasuk Indonesia dengan latar belakang sosial yang sangat plural, seperti melihat sejarah terjadinya kekerasan yang berulang-ulang terjadi. Hampir tidak pernah ada sejarah dalam masyarakat yang tidak melibatkan kekerasan di dalamnya. Seperti halnya kasus pembantaian massal 6.000.000 kaum Yahudi oleh Nazi di bawah Adolf Hitler di Jerman, pembantaian etnis di bosnia oleh rezim otoriter Serbia, bom atom Hiroshima dan Nagasaki yang membuat luka bagi bangsa Jepang, politik Apartheid di Afrika Selatan disertai perang antar suku di Benua Afrika, proses pembagian dua negara yang memicu kekerasan mengerikan di Calcuta dengan korban jiwa 4000 orang dan 15.000 orang luka-luka dalam sebuah gelombang penembakan, penikaman dan pembakaran yang meluas hingga ke Bengal Timur, dan pelbagai peristiwa kekerasan yang cukup mengusik kemanusiaan. Belum habis ingatan kita atas tindakan kekerasan yang melanda dunia, masyarakat dikejutkan dengan peristiwa kekerasan di *World Trade Centre (WTC)* New York Amerika Serikat, yang terkenal dengan peristiwa 11 September 2001. Rangkaian kekerasan ini tidak berhenti sampai di sini, beberapa buah bom meledak di Legian Kuta Bali yang menewaskan 200 lebih manusia. Tragisnya lagi, tanggal 20 Maret 2003 perang pecah di Irak. Amerika dan para sekutunya yang mengklaim diri sebagai bangsa yang menghormati eksistensial kemanusiaan dan

penegak hak asasi manusia (HAM) mengambil langkah yang sangat tidak terpuji dengan tindakannya menyerang Irak tanpa mendapat persetujuan dari dewan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB). Berbagai kenyataan muncul kekerasan masal yang bereskalasi luas tersebut jelas mengindikasikan bahwa kekerasan tidak lagi bersifat *laten* (sembunyi), melainkan telah menjadi *manifes* (terbuka). Dunia seolah menjadi tempat paling terbuka bagi berlakunya perilaku-perilaku kekerasan yang hampir tiap hari terjadi. Dunia menjadi tempat yang paling tidak aman bagi manusia untuk hidup dan berkembang biak. Masyarakat dunia selalu dihantui oleh ketakutan-ketakutan terjadinya kekerasan. Melihat *landscape* kekerasan tersebut memberikan indikasi betapa kekerasan seolah telah berkembang menjadi kebudayaan. Artinya, masyarakat dibelahan dunia manapun sering kali menyelesaikan problem eksistensial kemanusiaan dan kemasyarakatannya bukan dengan cara damai melainkan dengan kekerasan (Wisarja, 2007:3-4).

Dalam konteks ini tesis Thomas Hobbes benar, bahwa manusia sesungguhnya adalah serigala bagi manusia yang lain (*homo homini lupus*). Manusia adalah musuh bagi manusia yang lain. Menurut Hobbes dalam struktur dasar manusia selalu muncul naluri kekerasan. Kekerasan merupakan keadaan alamiah manusia (*state of nature*). Hobbes

tampaknya mendasarkan diri pada anggapannya tentang manusia sebagai makhluk yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irasional dan anarkistis serta mekanistik yang kerap kali saling mengiri dan membenci sehingga menjadi kasar, jahat, buas dan pendek pikir.

Gejala kekerasan (*violence*), kebiadaban (*barbarity*), kekejaman (*cruelty*), dan segala bentuk tindakan yang melampaui batas kemanusiaan (*inhumanity*) yang muncul dalam kehidupan umat manusia, pada hakikatnya telah tua, setua sejarah manusia sendiri. Demikian juga gejala kehidupan yang berorientasi pada landasan kemanusiaan (*humanity*), kedamaian (*peace*), keamanan (*security*), toleransi (*tolerant*), kebajikan (*benevolence*) dan rasa kasih sayang (*love*) atas sesama juga telah tua setua sejarah manusia mengenal kebudayaan, peradaban dan agama (Joko Suryo dalam Syaiful Arifin, dkk.,(ed.), 2000:32).

Secara kultural gejala pertama dipandang sebagai salah satu ciri kehidupan manusia yang belum beradab (*uncivilized*) atau yang masih hidup pada tingkatan barbarisme. Sementara yang kedua dipandang sebagai ciri umum yang berlaku dalam kehidupan manusia yang telah beradab (*civilized*), yaitu mereka yang telah mengenal kebudayaan dan peradaban yang tinggi.

Menurut Joko Suryo, dalam proses sejarah kedua gejala tersebut di atas sering

muncul bersamaan atau tumpang tindih. Gejala kekerasan sering melekat dalam proses perubahan, apalagi jika dilakukan dengan revolusi, sedangkan gejala kedamaian melekat (meski tidak selalu) dalam proses perubahan melalui jalan evolusi. Pergumulan antara jalan revolusi dan evolusi tersebut tercermin dalam pergumulan antara perang dan damai, yaitu pergumulan untuk menciptakan dunia yang bebas dari kekerasan. pergumulan antara perang dan damai menempati perjalanan sejarah yang panjang, dari masyarakat yang sederhana (*primitif*) sampai dengan masyarakat modern.

Sejarah panjang fenomena kekerasan memberikan indikasi betapa masyarakat dalam kondisi apapun tidak pernah *steril* atau terlepas dari perilaku tersebut. kekerasan menjadi pemandangan paling mengedepan dalam sejarah umat manusia. fenomena tersebut seolah mengindikasikan adanya probem eksistensial dalam setiap perkembangan masyarakat, termasuk dalam proses terjadinya interelasi antara manusia. Relasi antarmanusia dalam sistem sosial atau masyarakat memberikan logika pembenaran atas tesis Sartre yang menyatakan bahwa neraka adalah orang lain (Wisarja, 2007:11-12).

Konflik dan kekerasan telah menjadi bagian dan fakta dalam sejarah kehidupan manusia. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Yudha Triguna, bahwa dunia ini tidak berevolusi melalui kebuasan dan

pertumpahan darah. Peperangan ini bukanlah merupakan suatu tahap yang tak terhindarkan dalam perjuangan evolusi menuju suatu masa depan yang bahagia. Kita tidak sepenuhnya bertumpu pada elas kasih lingkungan sosial sebagaimana diisyaratkan oleh pandangan evolusi. Justru kegagalan manusialah yang tercermin dalam kegagalan sosial. Kita harus berjuang untuk pembaharuan hati, transformasi nilai-nilai dan kepasrahan sukma dari yang abadi. kita semua menatap bintang-bintang yang sama, kita bermimpi dibawah naungan langit yang sama, kita adalah penghuni dan bersaudara pada planet yang sama; dan tidaklah menjadi soal apakah kita berusaha menemukan kebenaran tertinggi disepanjang jalan yang berbeda. Misteri keberadaan terlalu agung sehingga satu jalan saja tidak cukup untuk mengarah kepada suatu jawaban. Piranti-piranti dari mesin pemintal hingga mesin bakar internal merupakan piranti-piranti utilitas sosial murni. Mereka tidak memiliki nilai intrinsik. Mereka hanya memiliki nilai jika mereka tunduk atau subordinasi terhadap tujuan-tujuan moral yang lebih tinggi. Dengan kata lain, sarana kemajuan bukanlah tujuan itu sendiri. Kebiasaan membelokkan nilai-nilai dengan lebih mementingkan hal-hal yang bersifat sementara dari pada yang abadi, mengutamakan sesuatu yang tidak penting daripada yang esensial, mengutamakan hal-hal yang bersifat sementara daripada hal-hal yang kekal, hanya dapat dicegah melalui

suatu pendidikan yang kuat (Yudha Triguna, 2011:26-27).

Oleh sebab itu, dengan mengutip pandangan Albert Einstein, kita membutuhkan cara berfikir baru agar umat manusia tetap dapat bertahan. Perdamaian tidak bisa dijaga dengan kekuatan. Perdamaian hanya dapat dicapai dengan pemahaman. Sejalan dengan Einstein, Peter L Berger menyatakan bahwa setiap perlawanan atas kekerasan hanya akan menghasilkan kekerasan baru, apalagi perlawanan perlawanan tersebut dilakukan juga dengan kekerasan. Setiap kekerasan bila dilakukan secara massal utamanya melalui kolonialisasi, hanya melahirkan sejumlah piramida kurban manusia yang semakin meninggi serta menimbulkan luka sejarah bagi yang menjadi korban kekerasan.

Wacana anti-kekerasan sebagai sebuah kesadaran dan sikap hidup memang telah banyak dilancarkan oleh pejuang-pejuang kemanusiaan. Salah satunya adalah Mohandas Karamchand Gandhi atau yang lebih populer dikenal dengan Mahatma Gandhi (1869-1948). Siapakah Mahatma Gandhi ?

II. Pembahasan

2.1 Sekilas Tentang M.K. Gandhi

Mohandas Karamchand Gandhi (2 Oktober 1869-30 Januari 1948) juga dipanggil Mahatma Gandhi (bahasa Sansekerta: "jiwa agung") adalah sosok yang sangat peduli dengan pelbagai bentuk

penindasan dan kekerasan dalam masyarakat. Pergulatan kehidupannya baik di India maupun di Afrika telah mendorong untuk menjadi pejuang kemanusiaan yang terkenal dengan gerakan anti-kekerasannya (*non-violence*). Perjalanan hidupnya yang penuh dengan "derita", dicaci maki dan dihina serta dipenjara oleh kolonial Inggris menjadi pemberi semangat untuk tetap berjuang menegakkan peradaban yang penuh kedamaian, tanpa kekerasan. Penderitaan orang lain, akibat perang dan konflik, telah mengusik nurani kemanusiaannya bahwa semua itu harus dihentikan.

Gandhi dilahirkan di Porbandar, yang juga dikenal Sudamapuri daerah Kathiawad negara bagian Gujarat India Barat pada 2 Oktober 1869. Gandhi lahir dalam keluarga yang cukup terpandang, sekaligus penganut Hindu yang saleh. Ayahnya bernama Karamchand Gandhi atau yang lebih dikenal dengan Kaba Gandhi, berasal dari kasta Modh Bania (Wegig, 1986:9) adalah seorang anggota Pengadilan Rajasthanik yang disegani dan sangat berpengaruh dalam menyelesaikan perselisihan antara para pemuka dengan kaum kerabatnya pada saat itu, bahkan pernah menjabat sebagai Perdana Menteri untuk negara bagian kebangsawanan kecil Porbandar (Wisarja, 2007:28). Gandhi adalah jebolan Fakultas Hukum University College London dan salah satu dari sedikit warga India yang beruntung dapat

mengenyam pendidikan tinggi di luar negeri. Setelah menjadi Sarjana Hukum, Gandhi kembali ke India dan membuka praktik sebagai pengacara di Bombay, namun kurang berhasil. Ia lantas berangkat ke Durban Afrika Selatan bekerja dalam biro hukum India.

Mahatma Gandhi adalah seorang pemimpin spiritual dan politikus dari India. Pada masa kehidupan Gandhi, banyak negara yang merupakan koloni Britania Raya. Penduduk di koloni-koloni tersebut mendambakan kemerdekaan agar dapat memerintah negaranya sendiri. Gandhi adalah salah seorang yang paling penting yang terlibat dalam Gerakan Kemerdekaan India. Dia adalah aktivis yang tidak menggunakan kekerasan, yang mengorganisir gerakan kemerdekaan melalui aksi demonstrasi damai.

Beberapa dari anggota keluarganya bekerja pada pihak pemerintah. Saat remaja, Gandhi pindah ke Inggris untuk mempelajari hukum. Setelah dia menjadi pengacara, dia pergi ke Afrika Selatan, sebuah koloni Inggris, di mana dia mengalami diskriminasi ras yang dinamakan apartheid. Dia kemudian memutuskan untuk menjadi seorang aktivis politik agar dapat mengubah hukum-hukum yang diskriminatif tersebut. Gandhi pun membentuk sebuah gerakan non-kekerasan.

Ia mengawali karirnya sebagai seorang pengacara di Afrika Selatan, di mana ia menemukan berbagai persoalan

rasial untuk pertama kalinya. Suatu ketika, dalam perjalanan di atas kereta api menuju Pretoria, Gandhi diminta meninggalkan kursi penumpang kelas satu yang ditumpanginya meskipun ia telah membayar tiketnya. Konduktur kereta yang berkulit putih itu dengan sinis mengatakan bahwa selain orang kulit putih tidak diperkenankan menempati kursi kelas utama. Tetapi Gandhi menolak dan bersikeras untuk tetap menempati kursi yang telah dibayarnya itu. Karena penolakan ini, sang konduktur menurunkannya di sebuah stasiun kecil. Konon, itulah salah satu kejadian yang kemudian membuatnya selalu berjuang untuk keadilan. Dia selalu mencontohkan bahwa kita dapat melawan ketidak-adilan tanpa melakukan kekerasan. Semasa di Afrika Selatan-lah Gandhi mulai mengembangkan idenya yang disebut Ahimsa atau anti-kekerasan, dan mengajarkan orang-orang India yang hidup di sana bagaimana menerapkan *ahimsa* untuk mengatasi berbagai ketidak adilan yang mereka alami. Metode yang disebut juga sebagai perlawanan pasif atau anti-bekerjasama dengan mereka yang melakukan ketidak-adilan. Gandhi yakin bahwa, dengan menolak-bekerjasama, si oknum akhirnya akan menyadari kesalahannya dan kemudian menghentikan sikap tak adilnya.

Ketika kembali ke India, dia membantu dalam proses kemerdekaan India dari jajahan Inggris. Pemikiran dan

perjuangannya berdampak besar bagi kemerdekaan India serta menginspirasi pejuang-pejuang anti kekerasan di berbagai belahan dunia. Hal ini memberikan inspirasi bagi rakyat di koloni-koloni lainnya agar berjuang mendapatkan kemerdekaannya dan memecah Kemaharajaan Britania untuk kemudian membentuk Persemakmuran. Rakyat dari agama dan suku yang berbeda yang hidup di India kala itu yakin bahwa India perlu dipecah menjadi beberapa negara agar kelompok yang berbeda dapat mempunyai negara mereka sendiri. Banyak yang ingin agar para pemeluk agama Hindu dan Islam mempunyai negara sendiri. Gandhi adalah seorang Hindu namun dia menyukai pemikiran-pemikiran dari agama-agama lain termasuk Islam dan Kristen. Dia percaya bahwa manusia dari segala agama harus mempunyai hak yang sama dan hidup bersama secara damai di dalam satu negara.

Pada 1947, India menjadi merdeka dan pecah menjadi dua negara, India dan Pakistan. Hal ini tidak disetujui Gandhi. Sementara Pergerakan terus berlangsung, Gandhi tetap melanjutkan pencariannya akan kebenaran dan merancang strategi yang sesuai untuk menghadapi musuh. Ia menyebutnya Satyagraha - Penegakan Kebenaran. Gandhi yakin bahwa dengan melihat penderitaan seseorang yang menegakkan kebenaran akan memberi pengaruh dan akan menyentuh nurani pelaku kesewenangan (musuh). Satyagraha kemudian dijalankan secara luas dan efektif

dalam perjuangan kemerdekaan. Perjuangan ini akhirnya mencapai satu titik dimana Inggris tak sanggup bertahan menentang ribuan massa rakyat yang menentang, aksi-damai yang menuntut kemerdekaan. Betapapun, Gandhi yakin kepada setiap usaha dan perjuangan yang dilakukan oleh mereka yang dibimbing langsung olehnya dalam menjalankan Satyagraha, dan karena ajaran dan pelatihan Satyagraha inilah perjuangannya membawa hasil.

Prinsip Gandhi, *satyagraha*, sering diterjemahkan sebagai "jalan yang benar" atau "jalan menuju kebenaran", telah menginspirasi berbagai generasi aktivis-aktivis demokrasi dan anti-rasisme seperti Martin Luther King, Jr. dan Nelson Mandela. Gandhi sering mengatakan kalau nilai-nilai ajarannya sangat sederhana, yang berdasarkan kepercayaan Hindu tradisional: kebenaran (*satya*), dan non-kekerasan (*ahimsa*).

Pada 30 Januari 1948, Gandhi dibunuh seorang lelaki Hindu yang marah kepada Gandhi karena ia terlalu memihak kepada Muslim. Nehru, Perdana Menteri India, menyebut Gandhi sebagai tokoh terbesar India setelah Gautama, sang Buddha. Ketika diminta untuk mengomentari tentang Gandhi, Einstein mengatakan: "Pada saatnya akan banyak orang yang tak percaya dan takjub bahwa pernah hidup seorang seperti Gandhi di muka bumi". Winston Churchill, Perdana Menteri Inggris, menyebutnya 'Naked Fakir'.

Gandhi tidak pernah menerima Penghargaan Perdamaian Nobel, meski dia dinominasikan lima kali antara 1937 dan 1948. Beberapa dekade kemudian, hal ini disesali secara umum oleh pihak Komite Nobel. Ketika Dalai Lama dianugerahi Penghargaan Nobel pada 1989, ketua umum Komite mengatakan bahwa ini merupakan "sebuah bentuk mengenang Mahatma Gandhi". Karya Mahatma Gandhi tidak terlupakan oleh generasi berikutnya. Cucunya, Arun Gandhi dan Rajmohan Gandhi dan bahkan anak cucunya, Tushar Gandhi, adalah aktivis-aktivis sosio-politik yang terlibat dalam mempromosikan non-kekerasan di seluruh dunia. Kata kebajikan yang dikenang Mahatma Gandhi:

1. Cinta tidak pernah meminta, ia sentiasa memberi, cinta membawa penderitaan, tetapi tidak pernah berdendam, tak pernah membalas dendam. Di mana ada cinta di situ ada kehidupan; manakala kebencian membawa kepada kemusnahan.
2. Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum.

(www.id.wikipedia.org & www.pustaka.biografi.blogspot.com).

Suatu pagi 25 Oktober 1925, suatu hari di musim gugur yang hangat di selatan Prancis, Madeline Slade, seorang wanita 33 tahun berkebangsaan Inggris berlayar menuju Bombay, India (Sudhir Kakar, *Gandhi Cintaku*, 2004;21). Jauh-jauh dia pergi meninggalkan tanah kelahirannya beserta seluruh keluarganya demi satu tujuan, bertemu sekaligus bergabung dengan tokoh yang diidolakannya: Mohandas Karanchand Gandhi. Bagi dia, seorang Gandhi bukanlah sekadar idola, melainkan lebih sebagai panutan hidup dan bahkan lentera yang menuntunnya pada sebuah kesejatan hidup. Gandhi adalah guru yang menjadi acuan ke mana hidupnya akan digulirkan.

Pada belahan bumi Barat, kita telah mengenal banyak tokoh berpengaruh dalam hal perjuangan dan perlawanan. Kita mengenal Fidel Castro dengan revolusi Kubanya. Kita mengenal Che Guevara dengan kepemimpinannya yang kharismatik di hadapan massa aksi. Kita mengenal Marx dan kaum Marxisnya dengan perlawanannya menentang kesenjangan antar kelas akibat Kapitalisme dan Neoliberal. Begitupun yang belahan Timur. Kita mengenal nama-nama Mao Tse Tum, Soekarno dan lain-lain. Dari sekian nama tokoh berpengaruh di Timur, satu nama yang tak bisa kita lewatkan adalah Mohandas Karamchand Gandhi atau yang lebih dikenal dengan nama Mahatma Gandhi.

2.2 Perjuangan Mahatma Gandhi

Menyebut nama Gandhi adalah menyebut satu sosok pribadi 'pejuang' yang unik. Kita tahu, dari sekian banyak kisah perjuangan dan revolusi yang ada dalam catatan sejarah, hampir sebagian besar adalah merupakan aksi massa. Aksi massa di sini dalam arti aksi yang melibatkan kumpulan massa dalam satu tindakan fisik sebagai satu *bargaining position* dengan pihak lawan. Aksi yang ada sebagian besar adalah aksi-aksi massa yang turun ke jalan sebagai bentuk *show of force* dalam satu tahapan perjuangan. Namun tidak dengan konsep perjuangan yang digagas oleh Gandhi. Ide-ide yang digagas oleh Gandhi semacam seruan tentang *ahimsa* (nir-kekerasan), *satyagraha* (keteguhan berpegang pada kebenaran) atau *swadeshi* (gerakan cinta produksi dalam negeri) misalnya, adalah seruan perjuangan yang bisa dikatakan sangat jauh dengan konsep perjuangan aksi massa sebagaimana lazimnya.

Jauh hari setelah Gandhi bebas dari penjara, melihat kondisi warga India yang semakin mengenaskan, Gandhi menyimpulkan bahwa warga India belum benar-benar terdidik dan paham akan semangat Satyagraha yang sesungguhnya. Sebagai solusinya, dia mencoba tetap mengumandangkan semangat tindakan non-koopertif dengan tetap menekankan aspek nir-kekerasan yang menjadi pijakan dasar dalam perjuangan. Gandhi memulai geraknya dengan gerakan yang sekaligus

menjadi momen paling dramatis dalam sejarah perjuangan Gandhi. Sebagai upaya perlawanan terhadap pajak garam yang diberlakukan Inggris, setelah segala upaya telag ditempuh dan gagal, Gandhi mencanangkan gerakan mengambil garam dari tangannya sendiri. Seruan ini disambut secara besar-besaran oleh segenap rakyat India. Pada 12 Maret 1930 di pagi buta Gandhi bersama 78 sukarelawan mulai perjalanannya dari Sabarmati menuju wilayah pantai Dandi dengan jarak tempuh sekitar 241 mil dan membutuhkan waktu sekitar 24 hari perjalanannya. Sesampai di tujuan, mereka melakukan perlawanan terhadap UU tentang Pajak garam dengan memproduksi sendiri garam dari air laut.

Pasca gerakan perlawanan pajak garam tersebut, secara lebih jauh, Gandhi menggagas tiga konsep dasar sebagai satu tahapan mencapai *swaraj* (kemerdekaan). Tiga gagasan yang dianggap tidak populis oleh banyak pihak, yang mengakibatkan Gandhi ditinggalkan lebih dari separuh pengikut setianya dan sebagian besar rakyat India. Dalam pandangan mereka, perjuangan dan semangat Gandhi telah banyak merosot seiring termakannya usia. Dalam pandangan mereka, Gandhi telah sangat melunak dan tak dapat diharapkan lagi dalam upaya mencapai *swaraj*. Tiga konsep tersebut yaitu :

1. Bersatunya Umat Hindu-Islam, Terwujudnya Daulat Rakyat India

Gandhi meyakini bahwa metode yang diterapkan dalam satu tahapan perjuangan erat kaitannya dengan dan bahkan tidak bisa terpisah secara parsial dengan tujuan yang ingin dicapai. *Swaraj* (kemerdekaan) sebagai tujuan bersama warga India dalam hal ini mengandung makna sebagai *Truth* (kebenaran), yaitu suatu kebenaran obyektif, kebenaran kolektif yang akan dicapai sebagai cita-cita bersama. Hal ini tentu tidak akan pernah terwujud dan tercapai melalui metode-metode yang senyatanya bertentangan dengan semangat *Truth* tersebut, yaitu perpecahan antara umat Hindu dan umat Islam sebagai sesama warga India yang terikat dalam satu kesatuan bangsa. Perpecahan ini dimaknai Gandhi sebagai bentuk *non-Truth* (ketidakbenaran) yang tentu saja bertentangan samangat *Truth* dalam *swaraj*, yang secara otomatis membuat *swaraj* sebagai cita-cita bersama tidak akan pernah terwujud. Pembacaan masalah ini dilandasi oleh pemikiran Gandhi yang menempatkan makna *swaraj* bukan sekadar kemerdekaan India dari kolonial Inggris, namun lebih daripada itu yaitu kemerdekaan setiap individu warga India baik secara personal ataupun dalam satu

kesatuan warga India untuk mencapai kesejatian dalam hidupnya. Gandhi memaknai pencapaian kemerdekaan dari kolonial Inggris ‘hanya’ merupakan pijakan untuk mencapai kemerdekaan yang sesungguhnya yaitu kesejatian hidup. Ini tidak akan pernah terwujud melalui metode-metode yang ternyata masih menyanggah semangat *non-truth*.

2. Dihapuskannya Kasta *Pariah*, Satu Bentuk Pengakuan Kesetaraan.

Sebagaimana penghargaan masyarakat India terhadap Gandhi dengan menyebutnya dengan panggilan *Mahatma* yang berarti *Jiwa Yang Agung* (sekalipun Gandhi selalu kurang begitu suka dipanggil dengan sebutan tersebut), dalam upaya penghormatannya terhadap kaum *Pariah*, Gandhi menyebut kaum ini dengan sebutan *Harijan* (anak-anak Tuhan). Gandhi mengungkapkan :

“ Apa yang saya dambakan, apa yang membuat saya tetap bersemangat hidup, dan apa yang harus saya perjuangkan hingga ke titikdarah penghabisan, adalah penghapusan ketidakadilan atas

kaum yang dianggap sangat rendah hingga tidak boleh disentuh oleh sesama manusia-karenanya mereka tidak berkasta (untouchability atau di-pariahkan atau dinajiskan). Saya ingin menghapusnya hingga ke akar-akarnya, ke cabang-cabangnya... Perjuangan saya menentang keadilan ini adalah perjuangan menentang kekejian atas kemanusiaan. Teriakan saya akan terus bergema hingga mencapai Singgasana Yang Maha Kuasa” (2005;24-25)

Dengan kerangka pikir yang sama terhadap sinergitas antara metode dan tujuan seperti tertera di atas, Gandhi menegaskan bahwa segala bentuk ketidakadilan semacam yang telah diterima dan dirasakan oleh kaum *Pariah* ini hanya akan semakin menjauhkan warga India dari apa yang telah bersama-sama mereka cita-citakan : *Swaraj!* .Gandhi berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang baik tidak

akan pernah terwujud dengan cara yang buruk. Segala tujuan yang baik tidak akan pernah tercapai melalui satu metode yang buruk. Segala sesuatunya, baik tujuan maupun metode harus berjalan beriringan, tak terpisahkan satu sama lain dan berfungsi secara sinergis.

3. Gerakan Roda Pental, Gerakan Kemandirian Masyarakat.

Dalam satu konsep gagasan Gandhi dalam tercapainya *swaraj* adalah terciptanya satu masyarakat yang mandiri dan berkompetensi diri yang mumpuni dalam hal upayanya meraih satu kesejahteraan integral. Terkait dengan ialah satu pokok ajarannya yaitu *swadeshi*, Gandhi mencita-citakan terciptanya desa-desa swasembada dalam bingkai desentralisasi ekonomi. Gandhi menghimbau terhadap seluruh masyarakat India untuk selalu mempergunakan dan mengkonsumsi segala sesuatu dari produksi industri rumah tangga dalam satu semangat penanaman tradisi ‘cinta produksi dalam negeri’. Gandhi membayangkan dimana satu desa yang mempunyai kemampuan sendiri dalam mengupayakan kesejahteraan integral bagi warga desanya sendiri.

Di balik gagasan Gandhi tentang pembudayaan roda pental

dalam setiap rumah tangga warga India pada dasarnya tersirat banyak aspek. Dalam perspektif pembangunan infrastruktur ekonomi, misalnya, Gandhi ingin mengajarkan satu kemandirian ekonomi. Hal ini dirasa sangat dibutuhkan sebagai satu komponen utama dalam terciptanya *swaraj*. Secara lebih jauh, gerakan ini bahkan diharapkan sebagai cikal bakal berdirinya satu tatanan Negara Kesejahteraan (*Welfare State*) di India. Dalam ranah politik, hal ini bisa dimaknai sebagai kemandirian warga India sebagai tolok ukur kemampuannya dalam menjalankan pemerintahan mandiri yang benar-benar lepas dari intervensi pihak manapun. Ini kemudian menjadi (*bargaining position*) India di mata internasional dalam upaya penggalan dukungan terhadap kemerdekaan India.

Dalam sisi sosial, gerakan ini juga dimaknai oleh Gandhi sebagai upaya pendisiplinan dan pembentukan mental warga India dalam menyongsong cita-cita *swaraj*. Setiap individu dalam masyarakat India, oleh Gandhi, sebisa mungkin dikondisikan sebagai individu yang berkemampuan dan berkompetensi untuk (minimal) menyokong kebutuhan dirinya sendiri. Dari kompetensi itu diharapkan sebuah

kemandirian masyarakat bisa tercipta dan dalam konteks lebih besar, Negara Kesejahteraan (*Welfare State*) bisa terwujud. Gandhi juga menyerukan adanya sumpah warga India untuk “hanya akan menggunakan pakaian terbuat dari kapas, wol atau sutera yang diproduksi India, baik hasil tenunan maupun pemintalan dengan tangan”. Ini tidak dimaknai sebagai upaya nasionalisme sempit yang mengarah pada semangat eksklusifisme India, namun semata sebagai wujud dukungan solidaritas dan kebersamaan demi perbaikan dan kemajuan industri dalam negeri. Gandhi menulis, “*Swadeshi* adalah semangat di mata kita harus membatasi diri untuk hanya menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh lingkungan terdekat kita dan menghindari produksi yang dihasilkan jauh dari lingkungan kita... Dalam perspektif ekonomi, saya hanya akan memakai barang-barang yang dihasilkan oleh tetangga dekat dan melindungi industri-industri tersebut dengan menjadikan mereka lebih efisien dan sempurna, jika mereka belum bisa mencapainya.” Mental inilah yang kemudian diharapkan sebagai landasan awal sekaligus andalan

guna mencapai cita-cita bersama : *swaraj*.

Satu pilihan politis yang diambil Gandhi dengan konsekuensi berkurangnya pendukung setia dia lebih dari setengah jumlah sebelumnya. Apa yang sejatinya menjadi dasar pertimbangan Gandhi dalam merumuskan konsep tersebut, sehingga seorang Gandhi rela mengambil konsekuensi yang sedemikian besarnya?

Memulai perjuangannya semenjak persentuhannya dengan rakyat India di Afrika Selatan, secara perlahan Gandhi mengokohkan diri sebagai salah satu tokoh perjuangan India yang cukup besar. Saat itu dia melihat segala bentuk penindasan yang dialami oleh warga India di Afrika Selatan. Datang sebagai seorang pengacara, seorang Gandhi melakukan berbagai hal yang semakin memposisikan Gandhi sebagai tokoh sentral perjuangan. Begitupun saat dia telah kembali tinggal di India. Mulai penolakannya terhadap serangkaian UU ataupun RUU buatan Inggris yang merugikan dan bahkan menindas warga India, perlawanannya membela kaum petani miskin India yang dieksploitasi habis-habisan oleh para tuan tanah dan sederet kasus-kasus lainnya, semakin memposisikan Gandhi sebagai salah satu tokoh sentral India.

Tahun 1920, tercatat bahwa ketokohan Gandhi di bidang politik sangat dominan. Sebelumnya, belum pernah ada pemimpin politik India yang memiliki

pengaruh sebesar Gandhi. Pelbagai pembaruan dilakukannya antara lain mengubah Kongres Nasional India (India National Congress) yang tadinya sebuah partai kaum elit dan eksklusif kini menjadi partai massa. Dukungan pada Gandhi dalam wadah ini mengakar sampai ke pelosok desa dan seluruh penjuru perkotaan India. Gandhi dengan lugas dan sederhana berpesan : “Bukanlah kekuatan senjata Bangsa Inggris, tetapi ketundukan tanpa syarat bangsa India-lah yang menyebabkan tanah air ini tetap berada dalam erbudakan bangsa asing.” (Francis Alappatt, *Mahatma Gandhi : Prinsip Hidup, Pemikiran Politik Dan Konsep Ekonomi* , 2005:19).

Gandhi memimpin gerakan non-koperatif dan nir-kekerasan melawan Pemerintah Inggris dengan aksi boikot terhadap segala sesuatu yang menyangkut dengan Inggris. Hal ini menyangkut segala hal, misalnya, boikot segala barang dan jasa produksi Inggris, termasuk pemboikotan terhadap kinerja seluruh institusi yang beroperasi dan diperuntukkan bagi orang-orang Inggris. Gerakan ini benar-benar menggugah semangat baru dan berhasil menggedor rasa ketakutan India pada penguasa asing. Hal ini berbuah dengan ditangkapnya sebagian besar *satyagrahis* (para pengikut setia ajaran Satyagraha) dan dikebloskannya ke penjara. Hal ini semakin mengukuhkan tekad perjuangan rakyat India. Namun Gandhi juga yakin bahwa eksis gerakan ini juga merambat pada upaya

kekerasan, satu hal yang bertentangan pada konsep Gandhi tentang Ahimsa, yaitu konsep perjuangan nir-kekerasan (*non-violence*). Oleh karena itu, Gandhi senantiasa bersiap untuk berpuasa sebagai upaya penebusan dosa atas segala kekerasan yang terjadi. Kekerasan mencapai puncak saat pada tanggal 5 Februari 1922, saat terjadi pembunuhan massal 23 orang polisi dalam sebuah kerusuhan massal di Chauri Chaura, sebuah desa terpencil di India Selatan. Ini kemudian yang memicu Gandhi untuk menghentikan program pembangkangan sipilnya. 10 Maret 1922, Gandhi resmi dipenjara. Dan selepas dia dari penjara dua tahun sesudahnya, kondisi India semakin parah dengan timbulnya konflik dan sentimen antar dua pemeluk agama terbesar di India : Hindu dan Islam.

2.3 Ajaran Gandhi

Tidak ada literatur-literatur atau referensi-referensi yang khusus memuat pokok-pokok ajaran Gandhi dalam satu kumpulan yang sistematis dan terstruktur. Sebagaimana semangat perjuangannya, ajaran-ajaran Gandhi mengalir bersama kebersamaannya dalam kehidupan sosial rakyat India. Pokok-pokok pikiran Gandhi terangkum dalam satu rentang sejarah dan riwayat hidupnya di tengah perjuangan rakyat India. Telah banyak yang telah ditulis Gandhi dalam kehidupan publiknya. Beberapa tulisan itu diantaranya *The Autobiography* (namun buku ini tidak pernah selesai sampai akhir hayat Gandhi),

Satyagraha in South Africa, Hind Swaraj dan *General Knowledge About Health*.

Namun secara umum, beberapa hal utama yang selalu diserukan oleh Gandhi dalam banyak kesempatan yaitu, diantaranya :

1. Ahimsa

Ajaran ini berasal dari kata *himsa* (kekerasan). Sesuai dengan asal katanya, ajaran ini menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk menjunjung tinggi semangat nir-kekerasan (*non-violence*) dalam setiap laku kehidupannya. Secara harfiah, *ahimsa* memiliki makna tidak menyerang, tidak melukai atau tidak membunuh. Ajaran ini sebenarnya merupakan ajaran klasik dari agama Hindu yang mengajarkan prinsip-prinsip etis dalam kehidupan. Ajaran ini yang kemudian dimaknai secara lebih mendalam dan dikembangkan lebih lanjut oleh Gandhi. Gandhi menekankan bahwa makna *ahimsa* sebagai nir-kekerasan tidak semata-mata berkonotasi negatif (*nir/a* = tidak), namun juga berkonotasi positif sebagai sebuah semangat dan pedoman hidup.

Dari pemaknaan di atas dapat terlihat bahwa makna *ahimsa* lebih menekankan pada makna penolakan atau penghindaran secara total terhadap segenap keinginan, kehendak atau tindakan yang mengarah pada bentuk penyerangan atau melukai. Dalam kerangka pemikiran positif, *ahimsa* adalah cinta, karena hanya cinta

yang bisa muncul secara spontan dan memungkinkan seseorang bertindak selaras dengan hati dan pikirannya. Gandhi berpendapat, “ Nir-kekerasan (*non-violence*) adalah cinta. Nir-kekerasan itu bertindak menyatu dalam diam, nyaris terselubung dalam kerahasiaan sebagaimana yang dilakukan cinta.” (2005:60-61).

2. Satyagraha

Ajaran ini berarti “keteguhan berpegang pada kebenaran”. Ajaran ini menyerukan untuk tidak ada sedikitpun toleransi atau sikap kompromin dalam menegakkan nilai kebenaran. Cikal bakal ajaran ini adalah peristiwa di Afrika Selatan yang melibatkan warga India di sana. Tanggal 22 Agustus 1906, Pemerintah Tansvaal, Afrika Selatan dalam undang-undangnya mewajibkan seluruh warga India untuk melapor pada pemerintah setempat, membubuhkan sidik jari dan akan menerima sertifikat. Sertifikat itu harus dibawa kemanapun yang bersangkutan bepergian, dengan ancaman pelanggaran adalah dipenjara dan bahkan sampai deportasi. Ini tentu menyulut protes dari para warga India. Namun pemerintah tetap bersikukuh dan memenjarakan setiap warga yang membangkang. Tanggal 11 September 1906 Gandhi memimpin seluruh warga India untuk memprotes kebijakan tersebut. Mereka bersumpah untuk tetap berpegang pada pendirian dan bersedia

menanggung segala konsekuensinya. Mereka menganggap bahwa sua pilihan antara membayar denda atau deportasi adalah pilihan yang tidak layak untuk dipilih. Ketika seorang India memilih salah satu pilihan itu maka sejatinya yang ada adalah kekalahan dan itu berarti warga India tidak lagi bisa menjaga kehormatan dirinya.

3. Swadeshi

Menurut Gandhi, konsep swadeshi erat kaitannya dengan semangat *swaraj* sebagai cita-cita bersama seluruh warga India, bahkan seluruh manusia. Dalam bahasa sederhana, Gandhi mengartikannya sebagai “menggunakan apa yang dihasilkan oleh negeri sendiri”. Konsep swadeshi mengarah pada *swaraj* dalam arti pemerintah oleh negeri sendiri (*self-rule*) yang senyatanya bertumpu pada kekuatan sendiri (*self-reliance*). Gandhi menuliskan “Satu negara yang rakyatnya tidak mampu memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan sandang dan pangannya, tidak akan bisa menikmati *swaraj* yang sesungguhnya.” (2005:112).

4. Nirbaya

Situasi politik yang tidak menentu dan di tengah ketertindasan masyarakat India akibat kekejaman kolonial, membuat Gandhi menganjurkan suatu anjuran *nirbaya*, yaitu suatu sikap untuk tidak pernah mengenal rasa takut terhadap kekuatan apapun. Bagi Gandhi

(1979:29), setiap warga India harus dihilangkan perasaan takutnya untuk berani berbicara dan berpendapat di muka umum, sekaligus menuntut dihilangkannya ketidak-adilan bagi warga.

5. Toleransi

Toleransi merupakan merupakan perluasan dari sikap hidup untuk tidak melakukan proses diskriminasi dalam masyarakat. Terhadap agama-agama yang ada, Gandhi (1981:110) berpandangan bahwa semuanya mengandung wahyu kebenaran, namun karena agama-agama tersebut garis besarnya dibuat oleh manusia yang tidak sempurna, maka keyakinan-keyakinan itu dipengaruhi oleh ketidaksempurnaan tersebut dan kebenaran tersebut menjadi tidak mutlak adanya.

6. Hartal

Hartal semacam pemogokan nasional, toko-toko ditutup sebagai protes politik dan para pekerja melakukan pemogokan massal. Untuk pertama kalinya Gandhi memutuskan untuk menentang pemerintah kolonial Inggris di India. Ia memutuskan melaksanakan *hartal*. Ia mengatakan bahwa suatu hari kegiatan dagang harus dihentikan, toko-toko tutup, dan pekerja-pekerja mogok. *Hartal* ini merupakan permulaan dari perjuangan selama 28 tahun, yang berakhir dengan penjajahan Inggris menghentikan koloninya atas bangsa

India. Hartal dilakukan oleh rakyat India sebagai sebuah protes politik, namun hari-hari mogok itu dihabiskan dengan berpuasa dan kegiatan keagamaan lainnya.

Selain ajaran-ajaran di atas yang disering disuarakan oleh Mahatma Gandhi, berikut ini adalah 10 ajaran penting yang sering disampaikan Gandhi selama perjuangannya :

1. *Change Yourself.*

You must be the change you want to see in the world (Kau sendiri mesti menjadi perubahan seperti yang kauinginkan terjadi dalam dunia ini).

Perubahan mesti dimulai dari diri sendiri. Janganlah mengharapkan perubahan dari dunia luar. Janganlah menunda perubahan diri hingga dunia berubah. Coba perhatikan, dunia ini senantiasa berubah. Dirimu saja yang tidak ikut berubah. Maka, kau menciptakan konflik antara dirimu dan dunia ini.

2. *You are in Control.*

Nobody can hurt me without my permission (Tak seorang pun dapat menyakitiku bila aku tidak mengijinkannya).

Orang yang berhasil mengendalikan dirinya, tak akan terkendali oleh orang lain. Ia tidak bisa dibeli, tidak bisa digoda, tidak bisa dirayu. Ia memiliki kepercayaan diri yang luar biasa. Janganlah sekali-kali membalas aksi

kejahatan dengan kejahatan, kekerasan dengan kekerasan. Karena, setiap orang yang membalas kejahatan dengan kejahatan menjadi jahat. Setiap orang yang membalas kekerasan dengan kekerasan menjadi keras.

3. *Forgive and Let it Go.*

The weak can never forgive. Forgiveness is the attribute of the strong.... An eye for eye only ends up making the whole world blind (Seorang lemah tidak dapat memaafkan. Kemampuan untuk memaafkan hanyalah ada pada mereka yang kuat ... Bila pencungkilan mata dibalas dengan mencungkil mata, maka seluruh dunia akan menjadi buta).

Dengan memaafkan, kita memperoleh energi yang luar biasa. Energi itu pula yang kemudian menjadi kekuatan kita, menambah semangat kita untuk berjuang demi kebajikan dengan cara yang bajik pula.

4. *Without Action You aren't Going Anywhere.*

An ounce of practice is worth more than tons of preaching (Satu ons tindakan lebih baik dari pada berton-ton dakwah).

5. *Take care of this moment.*

I do not want to foresee the future. I am concerned with taking care of the present. God has given me no control over the moment following (Aku tidak tertarik untuk melihat apa yang dapat terjadi pada masa depan. Aku tertarik

dengan masa kini. Tuhan tidak memberiku kendali terhadap apa yang dapat terjadi sesaat lagi).

6. *Everyone is Human*

I claim to be a simple individual liable to err like any other fellow mortal. I own, however, that I have humility enough to confess my errors and to retrace my steps (Aku hanyalah seorang manusia biasa yang dapat berbuat salah seperti orang lain juga. Namun, harus kutambahkan bahwa aku memiliki kerendahan hati untuk mengakui kesalahan-kesalahanku dan memperbaikinya).

It is unwise to be too sure of one's own wisdom. It is healthy to be reminded that the strongest might weaken and the wisest might err (Mempercayai kebijakan diri saja adalah tindakan yang tidak bijak. Kita mesti ingat bahwa sekuat apa pun diri kita, bisa menjadi lemah; sebijak apa pun diri kita, masih bisa berbuat salah).

7. *Persist*

First they ignore you, then they laugh at you, then they fight you, then you win (Awalnya, mereka meremehkanmu, kemudian mereka menertawakanmu, dan melawanmu, lalu engkau keluar sebagai pemenang).

8. *See the Good in People and Help Them.*

I look only to the good qualities of men. Not being faultless myself, I won't presume to probe into the faults of others (Aku hanya melihat sifat-sifat baik di

dalam diri sesama manusia. Karena, diriku sendiri tidak sepenuhnya bebas dari keburukan, maka aku tidak membedah orang lain untuk mencari keburukan mereka)

Man becomes great exactly in the degree in which he works for the welfare of his fellow-men (Manusia menjadi besar selaras dengan kebaikan yang dilakukannya bagi sesama manusia)

I suppose leadership at one time meant muscles; but today it means getting along with people (Barangkali otot menjadi tolok ukur bagi kepemimpinan pada masa lalu. Sekarang, tolok ukurnya adalah hubungan dengan sesama manusia).

Kasturba, wanita pendamping Mahatma yang setia itu, barangkali bingung mendengar ucapan Sang Mahatma. Maka, pada suatu hari ia bertanya: "Bila memang demikian, kenapa kau ingin mengusir Inggris dari India? Kenapa kita tidak bisa hidup berdampingan dengan mereka?" Mahatma membisu selama beberapa detik, baru menjawab: "Karena negeri ini adalah negeri kita, dan sudah sepatutnya kita sendiri yang mengurusinya. Mereka tidak perlu mengurus kita.

"Nonviolence does not signify that man must not fight against the enemy, and by enemy is meant the evil which men do, not the human beings themselves (Definisi Gandhi tentang *ahimsa*, non-

violence atau paham anti-kekerasan sungguh sangat jelas: "Tanpa-Kekerasan tidak berarti kita tidak boleh melawan musuh. Hanya saja yang kita musuhi adalah kejahatan yang dilakukan oleh manusia, bukan manusianya." Kita melawan tanpa senjata, tetapi dengan kekuatan logika, rasio, dan di atas segalanya cinta-kasih serta pemaafan.

9. Be Congruent, be Authentic, be Your True Self.

Happiness is when what you think, what you say, and what you do are in harmony (Keselarasan antara apa yang kaupikirkan, apa yang kauucapkan dan apa yang kaulakukan - itulah kebahagiaan).

Always aim at complete harmony of thought and word and deed. Always aim at purifying your thoughts and everything will be well (Jadikanlah keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan sebagai tujuanmu. Jadikanlah pemurnian pikiran sebagai tujuanmu - maka semuanya akan beres).

10. Continue to Grow and Evolve.

Constant development is the law of life, and a man who always tries to maintain his dogmas in order to appear consistent drives himself into a false position (Perkembangan terus-menerus itulah hukum alam. Seseorang yang ingin bertahan dengan dogma-dogma (lama) untuk menunjukkan konsistensi diri,

sesungguhnya berada pada posisi yang salah).

Penutup

Mohandas Karamchand Gandhi sebagai salah satu tokoh besar dari belahan bumi Timur menawarkan ajaran-ajarannya : spiritualitas dan kesejatan jiwa. Dunia telah menjadi saksi bagaimana Gandhi bisa mentautkan dan membumikan ajaran agama yang (terkesan) sangat spiritualis menjadi konkret dalam realitas kehidupan keseharian, bahkan dalam konteks kenegaraan sekalipun. Ajaran *ahimsa* yang seringkali dimaknai secara individual dengan cara pengasingan diri dan penarikan diri dari kehidupan sosial, oleh Gandhi digubah menjadi satu semangat dari gerakan politis kemasyarakatan. Ajaran *ahimsa* kemudian menjadi sangat membumi dan kontekstual dalam realitas kekinian kita. Bahkan kehadiran roda pintal dalam ranah budaya keseharian masyarakat yang awalnya *an-sich* menjadi sangat kompleks dengan pembacaan strategi politis yang mendalam. Gandhi bisa menuturkan pada kita bahwa dari hal yang terkesan sangat sepele sekalipun (memintal benang), bisa berimplikasi secara luar biasa dalam satu tatanan kenegaraan suatu bangsa.

Pun, sosok seorang Mohandas Karamchand Gandhi tetaplah manusia biasa yang tak luput dari satu atau beberapa kelemahan dalam laku pemikirannya. Sebut saja kelemahan dalam hal cara dia mem

publish pola pikir dia dalam lingkup masyarakat India sendiri. Terbukti, pemikiran yang dia tawarkan tentang konsep *ahimsa*, *swadeshi*, *satyagraha* dan sebagainya, awalnya justru kurang populis dalam keseharian masyarakat India. Pikiran yang baik tetap saja tidak bisa dianggap baik selama penerimaan masyarakat atasnya menjadi tidak baik. Kiranya postulat tersebut cukup menjadi pegangan untuk mengevaluasi 'jalan perjuangan' Gandhi. Bukan bermaksud menisbikan apa yang telah dihasilkan Gandhi, adalah tugas generasi selanjutnya untuk menjaga yang telah tercipta dan melanjutkan apa yang belum tercapai.

“Bawa pergi apa yang bisa kau bawa, ambillah dariku hanya hal-hal yang setelah kau renungkan, juga benar menurutmu.”

Daftar Pustaka

- Alappatt, Francis.(2005). *Mahatma Gandhi Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi* , Terjemahan Dari : Francis Alappatt, Welfare” ini The Gandhian Economics ang in The Welfare State, Terj : S. Farida, Nusamedia-Nuansa : Bandung
- Cambell, Tom. (1981). *Seven Theories of Human Society*. Oxford:Clarendon Press
- Gandhi, MK. (1979). *From Yerayda Mandir*, terjemahan Gedong Bagoes Oka. Yayasan Bali Santi Sena.
- _____. (1981). *Ashram Observance in Action*, terjemahan Gedong Bagoes Oka. Yayasan Bali Santi Sena.
- Kakar, Sudhir. *Gandhi Cintaku*, Terjemahan Dari : Mira & The Mahatma, Terj : Esti A. Budihabsari, 2005, Qanita : Bandung
- Suqma, Taufan. *Roda Pental dan Konsep Perjuangan Gandhi (Sebuah Telaah Filsafat Politik)*. Jurnal Mahasiswa Filsafat. Universitas Gajah Mada
- Takwin, Bagus. *Filsafat Timur Sebuah Pengantar Ke Pemikiran-Pemikiran Timur*. Jelasutra : Jogjakarta
- Triguna, I.B. Yudha. (2011). *Strategi Hindu*. Pustaka Jurnal Keluarga : Jakarta
- Wegig, Wahana. (1986). *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*. Yogyakarta : Kanisius
- Wisarja, I Ketut. (2007). *Gandhi Dan Masyarakat Tanpa Kekerasan*. Paramita:Surabaya

Situs Internet :

- www.id.wikipedia.org
- www.pustaka.biografi.blogspot.com